ANALISIS RELASI ILMU PENGETAHUAN DAN KEBUDAYAAN DALAM PEMBENTUKAN PERADABAN : TINJAUAN FILSAFAT ILMU

[1]Nurhafipa Ruslan, [2]Rohanda Rohanda, [3]Abdul Kodir
[1]UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
[2]UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
[3]UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
corresponding author **:** nurhafhyfaruslan035@gmail.com

Tanggal Submitt: 12 September 2025 Tanggal diterima:12-10-2025 Tanggal Terbit: 31-12-2025

Abstrak: Ilmu pengetahuan adalah sebuah pedoman hidup yang menjadi jalan menuju peradaban, dan tidak bisa kita pungkiri bahwa ilmu pengetahuan berkaitan dengan kebudayaan, keduannya tidak berlawanan melainkan berada dalam nilai, tradisi, dan konteks sosial yang saling berdampingan. Keduanya memiliki keterkaitan yang jelas merupakan satu rangkaian pada perannya untuk memenuhi kebutuhan insani, salah satunya yaitu dalam membangun peradaban. Penelitian ini mengkaji tentang relasi antara ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam pembentukan peradaban melalui tinjauan filsafat ilmu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya berdampak pada penyebaran, penerapan ilmu dalam membangun suatu peradaban, Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode *deskriptif analisis*. Analisis difokuskan pada tinjauan filsafat ilmu untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam membangun peradaban. Hasil kajian menerangkan bahwa kebudayaan berperan sebagai fondasi epistemologis guna kemajuan ilmu pengetahuan, sementara itu ilmu pengetahuan berkontribusi sebagai kemampuan transformasi yakni membentuk arah dan karakter peradaban. Relasi keduanya mengupayakan kemajuan ilmu juga berfokus pada nilai kemanusiaan yang akan berpengaruh pada perkembangan peradaban dimasa yang akan datang.
Kata kunci: Ilmu pengetahuan, Kebudayaan, Peradaban, filsafat ilmu

Abstract: *Science is a guide to life that becomes a path to civilization, and we cannot deny that science is related to culture, the two are not opposites but exist in values, traditions, and social contexts that coexist. Both have a clear relationship that is a series in its role to fulfill human needs, one of which is in building civilization. This study examines the relationship between science and culture in the formation of civilization through a review of the philosophy of science. The purpose of this study is to analyze how cultural values impact the dissemination and application of science in building a civilization. In this study, a qualitative approach with descriptive analysis methods is used. The analysis focuses on the review of the philosophy of science to explain the reciprocal relationship between science and culture in building civilization. The results of the study explain that culture plays a role as an epistemological foundation for the advancement of science, while science contributes as a transformational ability, namely shaping the direction and character of civilization. The relationship between the two strives for the advancement of science also focuses on human values that will influence the development of civilization in the future*

Keywords: *Science, Culture, Civilization, Philosophy of Science*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah bagian yang mendasar pada kehidupan manusia yang saling berhubungan erat. Dalam sejarah, perkembangan peradaban sering kali dinilai melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa sebab, sebaliknya senantiasa didorong oleh pola nilai, bahasa, tradisi, dan *perspekti*f hidup yang akan membentuk kebudayaan suatu masyarakat. Pada *perspektif* filsafat ilmu, ilmu pengetahuan bukan hanya diketahui sekedar sebagai kumpulan data *faktual*, sebaliknya sebagai konstruksi intelektual yang datang dari Tindakan manusia. Maka dari itu, ilmu pengetahuan terus-menerus dipengaruhi oleh konteks kebudayaan yang meliputinya. Kajian tentang relasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan berperan penting guna memahami bagaimana peradaban manusia tercipta dan berkembang.

Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar segenap dari implikasi kebudayaan. Kegiatan manusia mencerminkan budaya yang dikandungnya. Pada dasarnya tata hidup merupakan pencerminan kongkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak. Pada hakikatnya yaitu kegiatan manusia dapat ditangkap oleh pancaindera sedangkan nilai budaya dan tata hidup manusia ditopang oleh perwujudan kebudayaan yang ketiga yaitu berupa sarana kebudayaan. Sarana kebudayaan ini pada dasarnya merupakan perwujudan yang bersifat fisik yang merupakan produk dari kebudayaan atau alat yang memberikan kemudahan berkehidupan (Wahyudi, 2016). Antara manusia, masyarakat, dan kebudayaan terdapat keterkaitan yang sangat kuat dan saling bergantung. Manusia dan kebudayaan tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar tanpa keberadaan masyarakat. Sebaliknya, kebudayaan tidak akan pernah ada tanpa manusia, dan masyarakat pun tidak mungkin terbentuk tanpa manusia sebagai pelakunya. Kebudayaan sendiri memiliki wujud nonmaterial, seperti adat istiadat dan ilmu pengetahuan, serta wujud material, seperti pakaian dan hasil karya lainnya. Dengan demikian, karena filsafat merupakan bentuk pengetahuan yang paling mendasar dan mendalam, maka filsafat dapat dipahami sebagai bagian integral dari

kebudayaan. Selain ilmu pengetahuan menjadi salah satu unsur kebudayaan, hubungan antara ilmu dan kebudayaan juga bersifat saling memengaruhi. Perkembangan ilmu sangat bergantung pada kondisi dan kemajuan kebudayaan, sementara kemajuan ilmu pengetahuan pada gilirannya turut membentuk dan memengaruhi kebudayaan itu sendiri. Keadaan sosial dan budaya memiliki relasi yang saling terkait dan saling menguatkan, sehingga dalam kebudayaan tertentu ilmu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam konteks ini, ilmu memiliki dua peran utama: pertama, sebagai sumber nilai yang menunjang pengembangan kebudayaan; dan kedua, sebagai sumber nilai dalam pembentukan karakter serta jati diri bangsa. Pendidikan dan kebudayaan juga memiliki hubungan yang erat sebagai relasi antara proses dan isi, di mana pendidikan berfungsi sebagai proses pewarisan kebudayaan atau upaya membudayakan manusia. Unsur kebudayaan yang menjadi muatan (kurikulum) pendidikan dikenal sebagai ilmu pengetahuan. Namun, mengingat luasnya cakupan kebudayaan dibandingkan dengan keterbatasan waktu, sarana, dan tenaga pendidikan, maka demi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal diperlukan penentuan unsur-unsur kebudayaan yang paling penting dan relevan untuk diajarkan. Media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi. Komunitas yang dulu terbatas secara geografis kini berkembang lintas wilayah dan budaya melalui platform digital.

Penelitian Emanuel Omedetho Jermias (2016) : Meneliti tentang *filsafat ilmu dalam kebudayaan*, pada penelitian tersebut membahas juga tentang bagaimana pengaruh kebudayaan luar serta wujud dari kebudayaan itu sendiri. Persamaan penelitian ini terletak pada filsafat dan kebudayaan, kedua penelitian ini sama sama mengkaji kebudayaan melalui tinjaun filsafat ilmu. Sementara perbedaan keduanya terletak pada objek penelitian yang mana penelitian ini terbatas pada filsafat dan kebudayaan saja tidak membahas ilmu pengetahuan dan relasi keduanya, dari sini dapat kita simpulkan bahwa keduanya terdapat perbedaan yang signifikan (Jermias, 2016).

Penelitian Rahma Nabila (2024) : Meneliti tentang *hubungan filsafat dengan Pendidikan Islan dan kebudayaan*, yang membahas Filsafat yang mempertimbangkan masalah pendidikan disebut filsafat pendidikan. Teori pendidikan adalah definisi lain dari filsafat pendidikan. Ilmu filsafat pendidikan secara sederhana memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang subjek pendidikan. Menerapkan pendekatan filosofis pada bidang pendidikan dikenal sebagai filsafat pendidikan. Mungkin juga ada hubungan antara filsafat dan pendidikan. Ilmu-ilmu lain dipengaruhi oleh perkembangan filsafat. Inilah bagaimana filsafat dan ilmu-ilmu lain berhubungan satu sama lain secara horizontal, termasuk dalam filsafat pendidikan. Dalam hal hubungan ke bawah atau ke atas, filsafat pendidikan memiliki hubungan vertikal dengan ilmu-ilmu lain. Contoh hubungan tersebut antara lain dengan ilmu pendidikan, sejarah pendidikan, dan lain sebagainya. Karena pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai budaya dan merupakan proses transfer budaya, maka pendidikan tidak dapat dipisahkan dari evolusi budaya. Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji ilmu dan kebudayaan dalam tinjauan filsafat, sementara perbedaan nya terletak pada variabelnya, pada penelitian ini fokus pada Pendidikan islam dan hubungan nya dengan filsafat dan kebudayaan (Nabilah et al., 2024).

Artikel ini bertujuan menganalisis relasi antara ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam pembentukan peradaban melalui tinjauan filsafat ilmu. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana kebudayaan membentuk cara kerja ilmu pengetahuan serta bagaimana ilmu pengetahuan memengaruhi dinamika kebudayaan dan peradaban manusia. Dengan adanya artikel ini diharapkan agar memberikan kontribusi yang relevan dengan kondisi saat ini, memperjelas relasi antara ilmu dan budaya dan memberikan dasar *refleksi* untuk perkembangan peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif analisis* dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer meliputi karya-karya filsafat ilmu dan teori

sosial, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan tema ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban. Jenis data yang digunakan meliputi kalimat, teks dan paragraph. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, untuk mendapatkan data sekunder melalui penelaahan buku, jurnal dan sumber tertulis lainnya, membaca dan mengumpulkan data yang relevan, kemudian diolah menjadi sumber data yang akan digunakan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan reflektif-kritis. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan gagasan para pemikir filsafat ilmu serta mengaitkannya dengan persoalan relasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam konteks pembentukan peradaban.

PEMBAHASAN

A. Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Filsafat dan ilmu merupakan dua kata yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain baik secara substansial maupun secara historical. Kelahiran ilmu tidak terlepas dari peranan filsafat begitu juga sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Sebagaimana kita ketahui bahwa filsafat telah berhasil mengubah pola pemikiran bangsa Yunani secara khusus dan manusia secara umum dari yang bersifat mitosentris menjadi logosentris yakni pola pikir yang banyak mengandung mitos menjadi pola pikir yang bersifat rasional. Filsafat merupakan induk dari seluruh cabang ilmu pengetahuan. Banyak para ahli yang mendefenisikan pengertian filsafat dari berbagai sudut pandang yang berbeda sesuai dengan pola pemikiran masing-masing. Hadirnya filsafat sebagai metode berpikir memiliki corak yang berbeda-beda sesuai dengan eranya masing-masing. Setiap era tersebut memiliki kekhasan tersendiri yang terpengaruh dari tuntutan zamannya.Secara bahasa filsafat berasal dari bahasa arab yaitu falsafah, yunani yaitu fhilo. Secara bahasa kata filsafat berasal dari bahasa Arab yaitu Falsafah, kemudian kata falsafah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu Philosophia, sementara itu kata philosophia ini terdiri dari 2 kata yaitu philo artinya cinta, mencintai, sedangkan sophia artinya kebijaksanaan, kebenaran, ilmu

pengetahuan, hikmah. Secara terminologi, filsafat yaitu usaha-usaha yang dilakukan manusia yang berisikanproses untuk mencari dan menemukan hakikat dari sesuatu yang didalamnya mengandung manfaat dan faedah bagi kehidupan manusia (Siregar et al., 2024).

Menelaah ilmu dari perpektif filsafat berarti mengkaji ilmu secara mendalam untuk menemukan hakekatnya. Masalah ini merupakan bidang kajian cabang filsafat ilmu. Filsafat ilmu tidak hanya menelaah ilmu dalam perspektif filsafat yang berupa suatu kegiatan reflektif tetapi juga melibatkan perspektif normatif. Menurut Cornelius Benjamin fisafat ilmu merupakan cabang pengetahuan filsafati yang menelaah secara sistematis mengenai sifat dasar ilmu, metode-metodenya, pranggapan-pranggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum dari cabang pengetahuan intelektual. Sementara menurut May Brodbeck fisafat ilmu itu sebagai analisis yang sifatnya netral secara etis dan filsafati, pelukisan dan penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu.Secara historis ilmu memang telah lama memisahkan diri dari filsafat, namun itu bukan berarti sudah tidak ada hubungan antara filsafat dan ilmu. Ilmu merupakan anak dari filsafat. Sebagai ibu yang melahirkan ilmu,filsafat meletakkanlandasan dasar bagi ilmu yang berupa fomdasi filsosofis ilmu dan tetap mengawal ilmu ngawal ilmu agar tetap apa proporsinya. Secanggih apapun perkembangan suatu ilmu, tidak boleh meninggalkan landasan filosofisnya, sehingga ilmu tidak keluar dari esensinya yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Semua bangunan ilmu berada pada tiga landasan filosofis: landasan ontologism, landasan epistemologis dan landasan etis. Tiga landasan ini semua penting, tidak ada yang bisa ditinggalkan. Ilmu tidak boleh hanya menonjolkan salah satu aspek saja. Landasan ontologi adalah titik tolak penelaahan ilmu didasarkan sikap yang dimiliki oleh seorang ilmuwan. Selain itu landasan ontologism adalah piihan cara pandang ilmu dalam memahami realitas atau pilihan atas realitas yang menjadi objek kajiannya (Abu Amar, 2018).

B. Kebudayaan Dalam Tinjauan Epistemologis, Ontologi, Aksiologi

Istilah budaya secara etimologi berasal dari kata Latin "colere", yang berarti mengolah, melakukan, berasal dari istilah bahasa Inggris "culture". Kita mungkin juga menggambarkan budaya sebagai elemen paling mendasar yang mempengaruhi tujuan dan tindakan seseorang. Secara umum, naluri mendorong hewan tingkat rendah. Sementara itu, manusia pada umumnya mengambil perilakunya dari lingkungannya. Oleh karena itu, tinggal di suatu tempat dapat menghasilkan nilai, persepsi, minat, dan perilaku yang berbeda dengantinggal di tempat lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai berikut: gagasan, tradisi, hal-hal yang berkembang, kebiasaan-kebiasaan yang sulit diubah. Secara umum, individu mengacaukan budaya dengan tradisi dalam bahasa sehari-hari. Dalam hal ini, tradisi dicirikan sebagai kepercayaan umum, sikap, dan adat istiadat individu dalam masyarakat tertentu (Liriwati et al., 2021). Para ahli pendidikan sepakat bahwa kebudayaan berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan kepribadian manusia; identitas individu, identitas suatu komunitas, bahkan identitas lembaga pendidikan Islam, semuanya dapat berasal dari budaya. Di dalam lembaga pendidikan Islam, budaya diakui secara luas sebagai faktor intrinsik dalam proses implementasi, yang memfasilitasi inovasi yang cepat (Setiawan & Sawitri, 2019) E.B. Taylor, mendefinisikan kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang mengandung di dalamnya ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kebiasaan dan lain yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. R. Linton, mendefinisikan kebudayaan adalah wujud dari adat istiadat yang dipelajarinya serta hasil dari adat-istiadat yang komponen-komponennya didukung dan dirasakan oleh anggota Masyarakat yang khusus.

Kajian filsafat ilmu meliputi kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam kaitan hubungan penelitian kebudayaan dengan filsafat ilmu, maka yang menjadi fokus ontologi kajian kebudayaan adalah membahas hakekat masalah kebudayaan yang diteliti., yang menjadi fokus epistemologi kajian budaya Adalah bagaimana menjelaskan hakekat kajian kebudayaan tersebut sehingga bermakna. Epistemologi kajian kebudayaan tidak lagi membahas tentang validitas dan batas-batas (limit) ilmu pengetahuan, atau pemahaman bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang didapat

melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan yang membedakannya dengan pikiran lainnya, atau ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu dan sebagainya. Fokus epistemologi penelitian kebudayaan adalah bagaimana menjelaskan hakekat yang diteliti sehingga bermakna. Demikian juga halnya dengan aksiologi penelitian

Kebudayaan, aksiologi harus menelaah hasil yang didapat dari metode epistemologi yang dipergunakan dalam hubungan pemberian makna (Solly, 2000). Kemanfaatan makna ini tertuju kepada Penelitian Dasar, Penelitian aplikasi. Secara sederhana penelitian kebudayaan berprespektif filsafat ilmu dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1

Filsafat Ilmu	Kebudayaan	Contoh
Ontologi	Tantangan dan Jawaban	Sakit > Sembuh
Epistemologi	Pengembangan Ontologi Kebudayaan	1,Obat (dikunyah, diminum, disuntik, dioles atau diurut) 2.Pengiobat (Para Medis) 3.Sarana seperti Rumah Sakit,Puskemas, Pondok-Pondok dukun dan sebagainya termasuk Fakultas Kedokteran)
Aksiologi	Dampak Epistemologi Kebudayaan Terhadap Manusia	Sembuh kalau cocok obat dan tidak Sembuh. kalau tidak cocok obat.

Ontologi adalah tantangan dan jawaban misalnya sakit. Sakit sebagai tantangan. Epistemologinya adalah Obat. Obat bisa dalam bentuk dimkan, diminum, disuntik atau dipijat. Pengobat atau Para Nedus adalah orang-orang yang mempelajari,

membuat obat. Sarana. Sarana misalnya Rumah Sakit, Puskesmas, Klinik, sampai ke pondok-pondok dukun. Aksiologinya adalah dampak epistemologi sakit terhadap manusia. Kalau cocok obat sembuh dan kalau tidak cocok obat tidak sembuh (Solly, 2000)

C. Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Ilmu pengetahuan diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh menggunakan metode ilmiah dan logis. Sedangkan, kebudayaan meliputi semua sistem nilai, kepercayaan, simbol, bahasa, dan praktik sosial yang tumbuh dalam masyarakat. Keduanya memiliki ruang lingkup yang berbeda, akan tetapi berkaitan erat. Ilmu pengetahuan tumbuh pada latarbelakang kebudayaan tertentu, oleh karena itu paradigma, metode, dan tujuan ilmu sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang meliputinya. Sebaliknya, kebudayaan menghadapi perubahan berjalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terkhusus di Indonesia Ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, dikarenakan ilmu pengetahuan itu sendiri tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan yang kaya akan nilai tradisi dan kearifan lokal, suku dan budaya menciptakan perbedaan yang justru memperkaya pengetahuan. Indonesia memiliki lebih dari 1300 suku bangsa yang memiliki Bahasa adat dan budayanya sendiri. Kebudayaan lahir dari ilmu pengetahuan yang berkembang secara turun temurun, dilestarikan dan dimodifikasi mengikuti perkembangan zaman. Gagasan, Tindakan, hasil karya yang diwariskan secara turun temurun, hal tersebut tidak tercipta tanpa pengetahuan. Beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia sebagai berikut :

1. Seni Wayang

Wayang adalah salah satu bentuk drama dan teather yang paling rumit danharus terus menerus di kembangkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ada pula yang mengatakan bahwa wayang adalah gambarana yang berupa bayangan tentang tata kehidupan nenek moyang kita dan didalamnya terdapat pesan dari tata kehidupan masa lampau. Wayang kulit adalah wayang yang terbuat dari kulit yang dibentuk menjadi boneka yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan

drama tradisional yang dimainkan oleh dalang yang meliputi seni suara, sastra musik dan pandeglangan yang menjadi satu kesatuan yang indah. Lakon yang dibawakan biasanya berasal dari cerita Ramayana dan Mahabhrata yang diambil dari cerita india yang sudah di ubah oleh orang indonesia. Wayang merupakan sebuah wiracerita yang pada intinya mengisahkan para tokoh pahlawan yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwajah jahat. Kenyataan bahwa wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi menunjukan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa indonesia khususnya jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa hingga dewasa ini masih banyak yang menggemarinya menujukan betapa tinggi nilai dan berartinya wayang bagi kehidpan masyarakat.Wayang merupakan sastra tradisional yang memenuhi kualifikasi karya master piece, karya sastra dan atau budaya adiluhung. Teks asli kitab (epos) Mahabhrata dan Ramayana ditulis dalam bahasa Sansekerta. Setelah masuk ke jawa teks itu kemudian di sandur ke dalam bahsa jawa kuna sekaligus ditambah dan disesuaikan dengan cerita dan legend yang telah merakyat pada waktu itu, maka jadilah cerita Mahabharata dan Ramayana versi jawa. Teks dan atau cerita wayang versi jawa ini secara terus menerus ditulis kembali dengan disunting dan ditambah berbagai cerita yang tumbuh kemudian dalam bahasa jawa kuna jawa baru. Buku Mahabharata dan Ramayana tersebut dijadikan pakem berbagai lakon.

Wayang yang dipentaskan dalam bentuk wayang kulit ataupun wayang wong (wayang orang). Berbagai cerita sering dipertunjukan kemudian juga dianggap pakem. Dibanding pertunjukan wong pertunjukan wayang kulit lebih populer dan digemari masyarakat. Dengan demikian walau cerita wayang diturunkan, diwariskan dan dikenal oleh masyarakat terutama lewat pertujukan yang bersifat lisan sehinggga mempunyai sifat folklor, atau lewat wayang wong yang bersifat teaterikal, sebenarnya cerita itu semula merupakan sebuah karya sastra tulis. Selain itu dewasa ini banyak ditemui penulisan berbagai teks sastra Indonesia modern yang mentransformasikan cerita wayang dalam konteks kehidupan masyarakat modern (Angeline, 2015).

2. Mitos

Seperti apapun bentuk dan cerita yang terkandung dalam mitos, cerita-cerita ini adalah elemen dasar dari setiap agama yang ada di dunia. Mitos menceritakan mengenai kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih besar dari manusia, dari mana manusia berasal, dan bagaimana interaksi yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan kekuatan yang lebih besar ini. Walaupun terkesan fiksi, tidak dapat dipungkiri bahwa mitos menceritakan kebenaran mengenai manusia. Mitos juga bersifat ambigu dan mempunyai banyak arti. Tidak ada mitos yang permanen, melainkan hampir semua mitos bersifat fleksibel, cerita di dalam mitos kebanyakan beradaptasi dengan pengetahuan baru dan perubahan dalam lingkungan manusia. Jika cerita dalam mitos tidak beradaptasi, arti yang dibawa akan mengalami pergeseran sesuai dengan kemajuan pemikiran para pengikutnya (Angeline, 2015). Salah satu mitos yang dipercaya Sebagian Masyarakat adalah jika ada ibu hamil sang suami atau si ibu hamil tidak boleh membunuh hewan apapun karena dapat mengganggu proses kelahiran dan dapat juga si bayi jika sudah lahir menyerupai hewan yang di bunuhnya. Jika ditelaah secara logika tentu saja dua hal tersebut tidak memiliki hubungan, akan tetapi ini bukan hal yang bisa dipikirkan secara logika saja, kejadian seperti ini sudah menjadi sesuatu yang lumrah di kalangan Masyarakat. Salah satu contoh terjadi di kampung halaman penulis, seorang anak lahir tanpa jari ibu dan setelah ditelusuri pada saat masa kehamilan istrinya, sang suami menangkap seekor kepiting bulan yang masuk kedalam rumahnya, kepiting dipatahkan capitnya lalu dilepaskan, secara kebetulan letak yang dipatahkan persis yaitu sama-sama jari ibu sebelah kiri. Hal ini tidak dapat dibuktikan apakah kedua hal tersebut saling berhubungan atau tidak, akan tetapi dengan adanya mitos seperti ini pastinya memili makna dibaliknya, dan masih banyak lagi mitos-mitos yang berkembang disetiap daerah.

Dari berbagai fenomena mitos yang ada dalam masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari antara lain dijadikan nilai-nilai budaya yang harus ditaati keberadaannya oleh masyarakat, sebagai aturan dan norma dalam masyarakat yang merupakan warisan keluarga yang harus di jaga dan dilestarikan, sebagai penghormatan terhadap kepercayaan leluhur meski tidak rasional

akan tetapi untuk menjaga generasi dari marabahaya.Menjadi penyeimbang antara alam dan manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Kebutuhan antara yang satu dengan yang lain juga tidak akan sama, karena manusia adalah makhluk paling unik, yang semuanya itu anugerah terindah yang Allah SWT berikan pada manusia. Bumi yang ditempati ini semakin tua umurnya perkembangan dan kemajuan tehnologi dari masa ke masa semakin mengalami kemajuan yang pesat dan tentunya mengalami perubahan dari berbagai bidang kehidupan, begitu juga pada lingkungan sekitar, ada masyarakat primitif, ada masyarakat modern dan ada juga masyarakat postmodern (Nur Khosiah, 2019).

Dalam unsur budaya terdapat adanya sistem pengetahuan, dimana ilmu termasuk di dalamnya. Dengan demikian, ilmu itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Ilmu pengetahuan dan budaya mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dan salingtergantung. Pada satu pihak perkembangan ilmu pengetahuan dalam satu Masyarakat tergantung dari kondisi budaya masyarakat tersebut, dan juga perkembangan ilmu akan mempengaruhi berkembangnya budaya masyarakat. Sumbangan ilmu terhadap budaya adalah pada nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan, yakni tentang etika,estetika, dan logika. Perkembangan ilmu pengetahuan ikut memengaruhi perubahan budaya,karena ilmu pengetahuan itu sendiri bersifat luas dalam mencakup bidang kehidupan manusia, mencakup pula ilmu sosial. Adapun kebudayaan dapat dilihat sebagai keseluruhan pengetahuan dimana perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, serta untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (QAMARIYAH, 2018).

D. Relasi Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Dalam Membangun Peradaban

Peradaban yang maju bukan hanya dilihat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh keutamaan nilai kebudayaan. Relasi selaras antara ilmu pengetahuan dan kebudayaan memberikan kesempatan terciptanya peradaban yang seimbang antara aspek material dan spiritual. Dalam perspektif filsafat ilmu, perkembangan peradaban mengupayakan dialog berkelanjutan antara rasionalitas

ilmiah dan kebijaksanaan kultural. Dialog ini akan tumbuh sebagai dasar bagi lahirnya ilmu pengetahuan yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Peradaban yang modern adalah keniscayaan bagi manusia, entah dikehendaki atau tidak keberadaannya. Modernitas adalah satu revolusi kebudayaan paling dahsyat yang dialami manusia sesudah belajar bercocok tanam dan membangun rumah (Jayana, 2018). emajuan maupun kemunduran suatu masyarakat sangat bergantung pada tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi dan mendalam perkembangan ilmu pengetahuan, semakin besar pula kemajuan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sosial budaya. Dari sudut pandang aksiologis, suatu pernyataan atau proposisi ilmiah dapat dinilai kebenarannya apabila mengandung dimensi nilai, khususnya nilai kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Apabila ilmu pengetahuan menuntut adanya landasan aksiologi, maka penerapannya harus berpijak pada nilai-nilai tersebut. Mengabaikan unsur aksiologis atau nilai manfaat dalam ilmu pengetahuan berarti melemahkan kedudukan dan makna ilmu itu sendiri dalam perspektif filsafat ilmu.

Untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan dan tekonologi dimanfaatkan untuk kebaikan bersama, peran sosial ilmuwan tidak hanya terpaku pada bidang akademis, namun luas ke arah sosial politik, dan ekonomi. Yaitu mencakup advokasi atas kebijakan publik yang berfokus pada kemanusiaan. Ilmuwan dapat berperan sebagai penghubung antara dunia ilmiah dan kepentingan masyarakat luas, dengan memastikan bahwa kebijakan yang diambil didasarkan pada bukti ilmiah yang solid serta memperhatikan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Seluruh peran sosial ini melahirkan tanggung jawab kemanusiaan ilmuwan untuk memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi tidak hanya memberikan manfaat untuk sebagian orang atau kelompok, melainkan untuk semua umat manusia. Ilmuwan harus peka dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang dikembangkannya dan mempunyai tanggung jawab moral serta sosial untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agar memajukan ilmu pengetahuan

serta kebahagiaan manusia. Dengan menyadari pentingnya peran ini, ilmuwan dapat menjadi agen perubahan positif pada masyarakat, menjembatani divisi serta mendorong harmoni dan kemajuan yang berkelanjutan untuk semua (Rasyidah, 2024).

KESIMPULAN

Relasi antara ilmu pengetahuan dan kebudayaan adalah relasi yang bersifat filosofis dan saling melengkapi dalam membangun peradaban. Dalam tinjauan filsafat ilmu, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan tidak berjalan sendiri akan tetapi selalu terkait dengan konteks kebudayaan. Maka dari itu, perkembangan peradaban yang berkelanjutan mengupayakan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kebudayaan yang etis dan humanis. Di era modern ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dapat dipengaruhi dari dalam dan luar negri maka sangat membutuhkan nilai-nilai norma dan budaya untuk menjaga keseimbangan, budaya yang dianggap kolot dan tertinggal oleh Sebagian orang dapat menjadi pembatas ditengah perkembangan zaman yang informasi dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja tanpa mengetahui kebenarannya terlebih dahulu, begitupun sebaliknya budaya tidak bisa lepas dari ilmu pengetahuan, kedua hal tersebut saling memberikan timbal balik yang mempengaruhi perkembangan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Amar. (2018). Hakekat Ilmu Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat (Suatu Kajian Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis). *Cendekia*, *10*(1), 103–114.

Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, *6*(2), 190. https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325

Jayana, T. A. (2018). Relasi Sains, Budaya, Dan Agama Upaya Pendekatan Paradigma Yang Menyatukan. *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, *11*(1), 153–170. https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.550

Jermias, E. omedtho and abdul rahman. (2016). *filsafat kebudayaan*. 1–23.

Liriwati, F. Y., Armizi, A., & Yani, M. (2021). Manajemen Kultur Lembaga Pendidikan Islam. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *7*(2), 747.

https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.747-756.2021

Nabilah, R., Usyafiqoh, F. N., Jannah, K. H., Indriana, D., & Hidayat, W. (2024). Hubungan Filsafat Dengan Pendidikan Islam Dan the Relationship Between Philosophy and Islamic. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *14*, 266–274. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/353

Nur Khosiah, D. H. M. (2019). *FENOMENA MITOS YANG BERKEMBANG DI MASYARAKAT POST MODERN PERSPEKTIF ISLAM*. *3*(2), 222–235.

QAMARIYAH, N. (2018). PERANAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN (Studi Kasus Rokat Tase' di Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep). *34th European Photovoltaic Solar Energy Conference and Exhibition*, *November*, 302–308.

Rasyidah, S. R. and R. M. J. and R. A. and A. (2024). *ETIKA PROFESIONAL DAN TANGGUNG JAWAB ILMUWAN DALAM KAJIAN PROFETIK*. *16*(1), 75–91.

Setiawan, A., & Sawitri, D. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Etos Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Berdampak Pada Kinerja Tenaga Pendidik Di Politeknik KODIKLATAD. *Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi*, *21*(2), 135–149. https://doi.org/10.37303/a.v21i2.132

Siregar, N., Ahida, R., Khamim, S., & Rostiana Dasopang, H. (2024). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat. *Journal Of Social Science Research*, *4*, 557–567. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7901%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/7901/5333

Solly, M. L. (2000). Filsafat Ilmu dan Penelitian. *Medan: Mandar Maju*, 11–27.

Wahyudi, M. (2016). Konstruksi Integralitas Ilmu, Teknologi dan Kebudayaan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *6*(2), 114–129. https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2886